



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Dilema Pemerintah Jerman dalam Menghadapi Tantangan
Pengelolaan dengan Kebutuhannya akan Pekerja Imigran**

Skripsi

Oleh

Meliana Aprilia Wijaya

2013330161

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Dilema Pemerintah Jerman dalam Menghadapi Tantangan
Pengelolaan dengan Kebutuhannya akan Pekerja Imigran**

Skripsi

Oleh

Meliana Aprilia Wijaya

2013330161

Pembimbing

Prof. V. Bob S. Hadiwinata

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Meliana Aprilia Wijaya
Nomor Pokok : 2013330161
Judul : Dilema Pemerintah Jerman dalam Menghadapi Tantangan
Pengelolaan dengan Kebutuhannya akan Pekerja Imigran

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 13 Januari 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

: 

Sekretaris

Prof. V. Bob S. Hadiwinata

: 

Anggota

Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Meliana Aprilia Wijaya
NPM : 2013330161
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Dilema Pemerintah Jerman dalam Menghadapi
Tantangan Pengelolaan dengan Kebutuhannya
akan Pekerja Imigran

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 14 Januari 2017



Meliana Aprilia Wijaya

ABSTRAK

Nama : Meliana Aprilia Wijaya
NPM : 2013330161
Judul : Dilema Pemerintah Jerman dalam Menghadapi Tantangan
Pengelolaan dengan Kebutuhannya akan Pekerja Imigran

Dari tahun 2008 hingga 2015 angka pekerja imigran yang memasuki Jerman terus meningkat secara signifikan. Peningkatan tersebut juga kemudian disusul dengan penerimaan pengungsi terkait krisis pengungsi yang terjadi di Eropa pada tahun 2015. Salah satu penyebab terjadinya fenomena tersebut adalah karena rendahnya angka pertumbuhan penduduk di Jerman sehingga Jerman memiliki kebutuhan tersendiri terhadap pekerja imigran. Namun, masuknya masyarakat imigran di tengah – tengah masyarakat lokal pun telah membawa berbagai dampak bagi negara masyarakat yang dimana juga menimbulkan tantangan - tantangan pengelolaan.

Penelitian ini membahas bagaimana hal tersebut menjadi dilema bagi pemerintah Jerman dimana di satu sisi Jerman membutuhkan pekerja imigran dan di sisi lain tingginya angka pekerja imigran dan pengungsi tersebut menimbulkan berbagai tantangan pengelolaan di masyarakat. Pertanyaan riset yang diajukan dalam penelitian ini adalah “bagaimana dilema pemerintah Jerman dalam menghadapi tantangan pengelolaan dengan kebutuhannya akan pekerja imigran?” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji dilema tersebut dan menjawab pertanyaan riset.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dilema pemerintah Jerman adalah dimana negaranya membutuhkan pekerja imigran untuk mengisi jenis pekerjaan tertentu namun kategori pekerja dari golongan tersebut yang kemudian cenderung menjadi penyebab tantangan pengelolaan yang harus dihadapi. Sehingga terdapat dua pilihan sulit bagi pemerintah Jerman; pilihan pertama adalah menolak dan membatasi masuknya pekerja imigran dan pengungsi. Namun, Jerman juga membutuhkan tambahan imigran setiap tahunnya ditambah dengan kenyataan bahwa Jerman adalah bagian dari warga dunia dan Uni Eropa yang memiliki kewajiban untuk menjalankan kewajiban kemanusiaannya. Dan pilihan kedua yang adalah untuk terus menerima pekerja imigran dan pengungsi, Namun, di samping tantangan pengelolaan yang ditimbulkan, terdapat pula beban yang berat bagi pemerintah yang dapat merugikan perekonomian negara.

Kata kunci : Jerman, pekerja imigran, kebutuhan, tantangan pengelolaan, dilema

ABSTRACT

Name : Meliana Aprilia Wijaya

Student ID : 2013330161

Title : *The German Governmen't Dilemma on Facing Management Challenges with The Needs for Migrant Workers*

From 2008 to 2015 the numbers of migrant workers who entered Germany continued to rise significantly. The increase was also followed by the admission of refugees related refugee crisis that occurred in Europe in 2015. One of the reasons of this phenomenon is the low rate of population growth in Germany so that Germany has its needs on migrant workers. However, the influx of immigrant society in the middle of the locals has brought variety of impacts on the state of society in which has also brought management challenges.

This research discusses how it is a dilemma for the German government where on the one hand Germany needs immigrant workers and on the other hand the high number of immigrant workers and refugees are creating management challenges in the society. Research questions posed in this study is "How is the German government's dilemma on facing management challenges with the needs for migrant workers?" This study used qualitative research methods to examine the dilemma and answer the research question.

This research concluded that the dilemma of the German government is the condition where the state needs migrant workers to fill certain types of work. However, the categories of workers from these groups are the ones who tend to cause management challenges that must be faced. So there are two difficult choices for the German government; the first choice is to reject and restrict the entry of immigrant workers and refugees. Nevertheless, Germany requires additional immigrants each year and with the fact that Germany is also the part of the citizens of the world and the European Union, it has the responsibility to perform the obligations of humanity. And the second choice is to continue receiving immigrant workers and refugees. But beside the management challenges, there is also a heavy burden for the government which could harm the economy.

Keywords : Germany, migrant workers, needs, management challenges, dilemmas

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Dilema Pemerintah Jerman Dalam Menghadapi Tantangan Pengelolaan dengan Kebutuhannya akan Pekerja Imigran”. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada Prof. V. Bob S. Hadiwinata selaku dosen pembimbing atas ilmu, waktu, dan kesabaran yang sudah diberikan kepada penulis.

Penulis juga menyadari bahwa masih banyaknya kekurangan dalam penelitian ini, sehingga penulis sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran dari berbagai pihak untuk menyempurnakan penelitian ini kedepannya. Penulis juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan.

Bandung, Oktober 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR SINGKATAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Perumusan Masalah	9
1.4 Pembatasan Masalah	9
1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.6 Kajian Literatur	10
1.7 Kerangka Teoritis	13
1.8 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	19
1.9 Sistematika Penulisan	19
BAB II KEBUTUHAN JERMAN AKAN PEKERJA IMIGRAN	21
2.1 Sejarah Perkembangan Perekonomian Jerman	21
2.2 Perkembangan Kebijakan Imigrasi Jerman dan Kebutuhannya akan Pekerja Imigran Pasca Perang	23
2.3 Ledakan Imigran di Tahun 1980an hingga 1990an dan Kebijakan Baru di Tahun 2000an	25
2.4 Perkembangan Kebijakan Imigrasi dan Kebutuhan Jerman akan Pekerja Imigran dalam Jenjang Waktu yang Diteliti	30
2.5 Fenomena <i>Migrant Crisis</i> 2015 di Jerman	38
BAB III TANTANGAN PENGELOLAAN DAN DILEMA PEMERINTAH ... 40	
3.1 Tantangan Pengelolaan dalam Aspek Ekonomi yang Ditimbulkan Pekerja Imigran di Masyarakat	40

3.2	Tantangan Pengelolaan dalam Aspek Sosial Budaya yang Ditimbulkan Pekerja Imigran di Masyarakat	42
3.3	Tantangan Pengelolaan dalam Aspek Keamanan yang Ditimbulkan Pekerja Imigran di Masyarakat	44
3.4	Tantangan Pengelolaan dalam Aspek Politik yang Ditimbulkan Pekerja Imigran di Masyarakat	48
3.5	Penyebab Tantangan Pengelolaan yang Ditimbulkan Secara Teoritis...	49
3.6	Analisa Dilema Pemerintah Jerman dalam Menghadapi Tantangan Pengelolaan dengan Kebutuhannya akan Pekerja Imigran	53
BAB IV KESIMPULAN		61
DAFTAR PUSTAKA		64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Immigration by citizenship, 2013 Table</i>	4
Gambar 1.2 <i>Unemployment rate of the population (aged 20–64) by broad groups of country of citizenship and age groups by country, 2014</i>	8
Gambar 2.1 <i>Labour Market Sequence 1995 – 2000</i>	28
Gambar 2.2 <i>Migration To and From Germany, 1950 - 2014</i>	33
Gambar 3.1 <i>European’s Social Security Spending, 2010</i>	59

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 <i>Germany's Age Structure and Dependency Ratios, 2014 Table</i>	35
--	----

DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
BAMF	: <i>Bundesamt Für Migration Und Flüchtlinge</i>
EU	: <i>European Union</i>
GDP	: <i>Gross Domestic Product</i>
ISIS	: <i>Islamic State of Iraq and Syria</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa Bangsa
PEGIDA	: <i>Patriotische Europäer gegen die Islamisierung des Abendlandes</i>
SDM	: Sumber Daya Manusia
UE	: Uni Eropa

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat suatu negara adalah salah satu aspek penting dalam aktivitas hubungan internasional, karena negara terdiri dari sekumpulan masyarakat yang dapat menentukan nasib suatu negara dan dapat berdampak pada terjadinya fenomena hubungan internasional. Masyarakat juga penting bagi perekonomian suatu negara, karena salah satu indikator perekonomian adalah tenaga kerja. Dan karena tenaga kerja yang dimiliki suatu negara ditentukan oleh pertumbuhan populasinya, itu sebabnya mengapa tingkat populasi suatu negara berperan penting dalam perekonomiannya, jumlah besar atau kecilnya populasi mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat properti dan persediaan makanan yang harus tersedia, dan juga berpengaruh pada tingkat upah, dimana di sisi lainnya tingkat upah pekerja berpengaruh pada keuntungan dan modal suatu usaha.¹

Fenomena rendahnya angka pertumbuhan penduduk menjadi hal yang diperhatikan terutama oleh banyak negara, karena hal tersebut dapat membawa dampak – dampak negatif bagi negara. Dampak pertama yang akan terjadi adalah jatuhnya angka tenaga kerja untuk masa depan. Jika generasi usia produktif bertambah tua lalu memasuki masa pensiun, namun generasi selanjutnya yang seharusnya menggantikan posisi mereka ternyata tidak sebanyak generasi sebelumnya,

¹ Ricardo, David. Principles of Political Economy and Taxation. London: Dent, 1973.

maka jumlah orang yang pensiun akan lebih banyak dari jumlah orang yang bekerja. Sehingga pajak harus ditingkatkan untuk mendukung golongan yang pensiun. Di sisi lain lebih sedikit orang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan pajak tersebut. Lebih jauh lagi, tenaga kerja dari generasi muda adalah pekerja yang dapat mengikuti perkembangan teknologi dan sangat dinamis, sehingga mereka akan mendominasi area vital di ekonomi modern. Oleh karena itu dalam persaingan perekonomian di era ekonomi modern, negara – negara yang memiliki tenaga kerja bergenerasi muda, akan lebih menarik investasi – investasi asing.² Itu sebabnya pertumbuhan populasi adalah hal yang penting untuk perekonomian negara.

Jerman sendiri termasuk negara yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tergolong rendah dengan angka -0,18% per 2014. Hal tersebut karena terjadi pergeseran paradigma masyarakat Jerman dimana mayoritasnya tidak lagi berpikir bahwa pada akhirnya mereka akan berkeluarga dan memiliki keturunan.³ Oleh karena itu, pemerintah Jerman mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan populasinya, yang setiap tahunnya menghabiskan 200 miliar euro. Dana tersebut disalurkan untuk menaikkan subsidi keluarga dan anak – anak, mengadakan pembayaran untuk cuti kerja, dan memperluas layanan penitipan anak nasional. Namun kebijakan tersebut dianggap gagal dengan tidak bertambahnya angka

² McDonald, Peter. "Very Low Fertility Consequences, Causes and Policy Approaches." *The Japanese Journal of Population* 6, no. 1 (March 2008). Diakses pada 10 Maret 2016. http://www.ipss.go.jp/webj-ad/webjournal.files/population/2008_4/02mcdonald.pdf.

³ "Baby Blues: German Efforts to Improve Birthrate a Failure," *Spiegel Online*. 18 Desember 2012. Diakses pada 11 Maret 2016. <http://www.spiegel.de/international/germany/study-german-efforts-to-increase-birthrate-a-failure-a-873635.html>

kelahiran secara signifikan. Menurut *Spiegel International* alasan pertama adalah karena kebijakan tersebut tidak mengikuti perkembangan konsep dalam memiliki keluarga yang sudah jauh berkembang saat ini dan tidak mencakupi setiap keadaan – keadaan orang tua saat ini. Kebijakan tersebut seakan – akan menginginkan sang Ibu untuk tidak bekerja penuh waktu ketika memiliki keturunan, dimana hal tersebut disebut tidak adil bagi orang tua yang membesarkan anaknya sendiri. Kedua, hal - hal yang diatur dalam kebijakan juga dianggap terlalu berbelit – belit dan sulit dimengerti masyarakat. Akibatnya, seringkali dana yang dicairkan tidak turun bagi pihak yang memang membutuhkan.⁴

Stagnasi kecilnya angka kelahiran tersebut, mengakibatkan negara membutuhkan tenaga kerja untuk mengisi posisi generasi yang telah pensiun untuk mengatasi kekosongan tenaga kerja yang akan terjadi. Dan dengan ketidakefektifan kebijakan pemerintah sebelumnya, langkah yang kemudian diambil pemerintah Jerman, adalah menerima pekerja imigran. Namun dalam perkembangannya, jumlah pekerja imigran yang diterima Jerman setiap tahunnya semakin meningkat dengan pesat. Terlihat dari gambar 1.1 bahwa sekitar 87.6% dari populasi Jerman justru terdiri dari masyarakat imigran. Selain itu, Jerman juga telah menerima jumlah pengungsi yang sangat tinggi terkait dengan munculnya fenomena terorisme di Timur Tengah yang menyebabkan kemunculan pengungsi di Eropa. Namun dengan

⁴ "A 200-Billion-Euro Waste: Why Germany Is Failing to Boost Its Birth Rate." Spiegel Online. February 5, 2013. Diakses pada 11 March 2016. <http://www.spiegel.de/international/germany/study-shows-germany-wasting-billions-on-failed-family-policy-a-881637.html>.

banyaknya angka imigran di Jerman, baik pekerja maupun pengunjung, telah memunculkan tantangan pengelolaan tersendiri bagi pemerintah Jerman.

Gambar 1.1 “Immigration by citizenship, 2013 Table”

	Total immigrants		Nationals		Non-nationals						
	(thousands)	(thousands)	(%)	Total		Citizens of other EU Member States		Citizens of non-member countries		Stateless	
				(thousands)	(%)	(thousands)	(%)	(thousands)	(%)	(thousands)	(%)
Belgium	118.3	17.5	14.8	100.5	85.0	62.0	52.4	38.4	32.5	0.0	0.0
Bulgaria	18.6	4.7	25.2	13.8	74.3	1.6	8.8	12.0	64.5	0.2	1.0
Czech Republic	30.1	5.3	17.7	24.8	82.3	14.0	46.5	10.8	35.8	0.0	0.0
Denmark	60.3	19.0	31.5	41.3	68.5	21.3	35.3	19.6	32.5	0.4	0.7
Germany	692.7	83.2	12.0	606.8	87.6	354.0	51.1	252.1	36.4	0.7	0.1
Estonia	4.1	2.5	60.2	1.6	39.8	0.1	3.6	1.5	36.3	0.0	0.0
Ireland	59.3	12.7	21.4	46.6	78.6	23.3	39.4	23.2	39.1	0.1	0.1
Greece	47.1	21.6	46.0	25.4	54.0	12.2	25.9	13.2	28.2	0.0	0.0
Spain	280.8	32.4	11.5	248.4	88.5	90.4	32.2	157.8	56.2	0.1	0.0
France	332.6	115.4	34.7	217.2	65.3	90.6	27.2	126.6	38.1	0.0	0.0
Croatia	10.4	5.1	49.0	5.3	50.9	1.8	17.8	3.4	33.1	0.0	0.0
Italy	307.5	28.4	9.2	279.0	90.8	77.5	25.2	201.5	65.5	0.0	0.0
Cyprus	13.1	1.5	11.7	11.5	87.5	6.7	50.7	4.8	36.8	0.0	0.0
Latvia	8.3	4.8	57.5	3.5	42.5	0.9	11.0	2.6	31.4	0.0	0.1
Lithuania	22.0	19.0	86.2	3.0	13.8	0.7	3.0	2.4	10.7	0.0	0.0
Luxembourg	21.1	1.3	6.2	19.7	93.5	15.5	73.5	4.2	20.1	0.0	0.0
Hungary	39.0	17.7	45.5	21.3	54.5	10.4	26.8	10.8	27.7	0.0	0.0
Malta	8.4	1.8	21.6	6.6	78.4	3.1	37.3	3.5	41.0	0.0	0.0
Netherlands	129.4	36.3	28.1	93.1	71.9	52.2	40.3	40.8	31.6	0.1	0.0
Austria	101.9	9.2	9.1	92.6	90.9	60.2	59.1	32.2	31.7	0.1	0.1
Poland	220.3	131.4	59.7	88.7	40.3	29.6	13.4	59.0	26.8	0.1	0.0
Portugal	17.6	12.2	69.2	5.4	30.8	1.7	9.5	3.7	21.3	0.0	0.0
Romania	153.6	138.9	90.4	14.7	9.6	1.0	0.7	13.7	8.9	0.0	0.0
Slovenia	13.9	2.3	16.2	11.6	83.8	3.3	23.6	8.3	60.1	0.0	0.0
Slovakia	5.1	2.7	51.9	2.5	48.1	2.0	38.2	0.5	9.8	0.0	0.0
Finland	31.9	8.1	25.3	23.4	73.2	10.2	31.8	13.2	41.3	0.1	0.2
Sweden	115.8	20.5	17.7	94.9	81.9	26.4	22.8	64.2	55.4	4.3	3.7
United Kingdom	526.0	76.1	14.5	449.9	85.5	201.4	38.3	248.5	47.2	0.0	0.0
Iceland	6.4	2.8	43.7	3.6	56.3	2.8	43.0	0.8	12.9	0.0	0.3
Liechtenstein	0.7	0.2	23.7	0.5	76.3	0.3	46.8	0.2	29.5	0.0	0.0
Norway	68.3	7.0	10.3	61.3	89.7	36.4	53.3	24.5	35.8	0.4	0.6
Switzerland	160.2	26.1	16.3	134.1	83.7	96.8	60.5	37.2	23.3	0.0	0.0

(*) The values for the different categories of citizenship may not sum to the total due to rounding and the exclusion of the category 'unknown citizenship' from the table.
Source: Eurostat (online data code: migr_imm1ctz)

Sumber : Eurostat

1.2 Identifikasi Masalah

Oleh karena masalah tersebut Jerman menerima menerima besarnya angka pekerja imigran ke Jerman. Selain untuk mengisi kekosongan tenaga kerja, pekerja imigran juga dibutuhkan untuk mengisi jenis pekerjaan yang dihindari masyarakat lokal, yang adalah *Blue Collar Position*. Karena jenis pekerjaan tersebut banyak dihindari masyarakat lokal usia produktif, seringkali yang mengisi pekerjaan tersebut

adalah imigran atau masyarakat lokal yang sudah tergolong generasi yang lebih tua. Dengan besarnya jumlah pekerja imigran dan pengungsi yang masuk ke Jerman, memunculkan tantangan pengelolaan tersendiri yang ditimbulkan bagi pemerintah Jerman dalam pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Salah satu keadaan yang ditimbulkan adalah bagaimana masyarakat dari negara asal imigran yang memiliki berbagai perbedaan budaya, bahasa, dan kualitas kinerja bertemu dengan masyarakat lokal Jerman. Angka imigran yang masuk ke Jerman pun telah meningkat di tahun – tahun terakhir, dan tentunya banyak permasalahan yang ditimbulkan karena hal tersebut termasuk dalam aspek perekonomian, sosial budaya, politik, dan keamanan.

Masalah dalam bidang perekonomian yang pertama adalah pengangguran. Dengan kebebasan yang diberikan kebijakan ini, tentunya semua orang dengan kualitas SDM rendah pun dapat masuk, kebanyakan masyarakat yang memilih bermigrasi adalah mereka yang kalah bersaing dengan kesempatan bekerja di negara asalnya dan hanya dapat memenuhi kesempatan kerja di level *low skilled* hingga *middle skilled*, sedangkan banyak perusahaan di negara tujuan yang membutuhkan tenaga kerja yang terkategori *high skilled workers*. Dikutip dari *press release* yang dikeluarkan oleh UE “*The implications are not only demographic: because the labor market is dynamic and occupations are changing, skills shortages and skills mismatches will become crucial issues in the EU. 40% of EU companies have difficulties finding workers with the right set of skills.*”⁵ Jerman memiliki kualifikasi pekerja imigran yang sangat tinggi seperti yang telah digambarkan di atas, dan karena

⁵ "Press Release - Employment: Report Shows Worker Mobility Key to Tackle EU Demographic and Skills Challenges." European Commission - PRESS RELEASES. 18 September 2014. Diakses pada 20 Maret 2016. http://europa.eu/rapid/press-release_IP-14-1016_en.htm

keadaan kualitas SDM yang kurang memadai, pengangguran pun menjadi salah satu masalah bagi negara yang telah banyak menerima angka pekerja imigran tersebut. Dapat dilihat dalam Gambar 1.2, angka pengangguran yang oleh tenaga kerja berkewarganegaraan negara anggota UE (6,5%) dan negara kewarganegaraan non UE (11,9%) .

Jerman juga adalah *Welfare Country*, dimana Jerman sebagai negara menyanggupi untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan warganya, terutama bagi mereka yang membutuhkan bantuan keuangan atau sosial, dengan cara tunjangan, subsidi, hibah, pensiun, dan manfaat lainnya.⁶ Dalam hal ini pekerja imigran dan pengungsi juga memiliki hak untuk mendapat tunjangan pemerintah, dan pemerintah pun perlu menyediakan fasilitas publik dan infrastruktur. Sehingga menampung banyaknya pekerja imigran menjadi beban perekonomian bagi pemerintah. Salah satu contoh permasalahan ekonomi yang kedua digambarkan dalam pidato László Andor (*Commissioner for Employment, Social Affairs and Inclusion*) dimana dijelaskan bahwa kebijakan yang diambil pemerintah Jerman tersebut memunculkan istilah *poverty migration*. *Povert Migration* adalah keadaan dimana negara penerima, dalam kasus ini Jerman, mengalami kesulitan dalam mengurus banyaknya jumlah imigran dari negara anggota UE yang masuk dan mengakibatkan

⁶ "Welfare State." Oxforddictionaries. Diakses 13 Januari 2017.https://en.oxforddictionaries.com/definition/welfare_state

eksploitasi dan minimnya akomodasi lingkungan hidup, dan akses fasilitas umum seperti edukasi dan kesehatan.⁷

Selain permasalahan di bidang ekonomi, permasalahan lainnya juga terjadi di bidang keamanan, yang terbagi kepada keamanan negara dan keamanan publik. Keamanan negara di sini sering dikaitkan dengan tindakan terorisme, dimana setelah peristiwa 9/11 di Amerika Serikat, dan sejumlah tragedi bom yang terjadi, menjadi evaluasi atas dampak negatif penerimaan imigran. Penerimaan imigran juga selain menjadi ancaman terorisme, dalam keamanan publik, imigran juga dapat berdampak pada naiknya aksi atau tindakan kriminal. Terdapat trend dari penelitian di negara – negara yang menerima banyak imigran dimana negara yang memiliki tingkat kriminal yang tinggi, adalah negara – negara yang juga menerima banyak pekerja imigran.⁸ Di Jerman sendiri, menurut data yang ditemukan *Immigration-related crimes including offences against the Aliens Act and illegal entry found 24.2 percent and 29.4 percent increases over 2012 statistics.*⁹

Permasalahan lainnya adalah di bidang sosial budaya. Dimana imigran memiliki perbedaan latar belakang, termasuk budaya, bahasa, agama, dan identitas nasional yang dianggap dapat mengancam identitas nasional masyarakat lokal.¹⁰ Hal tersebut dapat memunculkan kelompok – kelompok ethosentris atau kelompok – kelompok radikal. Potensi konflik lainnya yang dapat terjadi adalah ketika kebijakan

⁷ "Press Release - Labour Mobility in the EU." European Commission - PRESS RELEASES. 25 September 2014. Diakses pada 20 Maret 2016. http://europa.eu/rapid/press-release_SPEECH-14-622_en.htm.

⁸ Tallmeister, Julia. "Is Immigration a Threat to Security?" E-International Relations. August 24, 2013. Diakses pada 20 Agustus 2016. <http://www.e-ir.info/2013/08/24/is-immigration-a-threat-to-security/>.

⁹ "Germany 2015 Crime and Safety Report." OSAC. November 2, 2015. Diakses pada 20 Agustus 2016. <https://www.osac.gov/pages/ContentReportDetails.aspx?cid=17094>.

¹⁰ ibid

– kebijakan yang dikeluarkan pemerintah bersebrangan dengan budaya etnis tertentu yang diterima sebagai pekerja imigran.

Gambar 1.2 “Unemployment rate of the population (aged 20–64) by broad groups of country of citizenship and age groups by country, 2014”

	Nationals			Foreign citizens			Of which					
	20–64	of which		20–64	of which		EU citizens (*)			Non-EU citizens		
		25–54	55–64		20–64	25–54	55–64	20–64	25–54	55–64	20–64	25–54
EU-28	9.4	8.8	7.0	16.0	15.4	14.2	11.4	10.9	10.8	19.9	19.1	17.9
Belgium	7.3	6.4	4.8	17.1	16.6	13.0	11.1	10.4	10.4	30.7	30.0	· u
Bulgaria	11.3	10.5	11.7	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u
Czech Republic	6.0	5.6	4.9	6.0	6.1	· u	7.5	7.7	· u	4.6	4.6	· u
Denmark	5.6	5.1	4.5	13.1	12.6	13.6	10.9	10.1	· u	15.2	15.0	· u
Germany	4.5	4.2	4.9	9.2	9.1	9.2	6.5	6.3	6.5	11.9	11.6	13.5
Estonia	6.4	6.1	4.4	12.7	13.5	9.2	· u	· u	· u	13.1	14.1	9.3
Ireland	10.6	9.9	8.7	13.7	13.0	18.1	13.4	12.7	19.7	14.3	13.8	· u
Greece	25.9	25.6	16.3	32.3	30.2	36.0	28.9	27.0	29.2	33.2	31.0	39.0
Spain	22.7	21.4	19.0	33.9	32.2	35.2	29.1	27.8	26.9	36.8	34.8	42.8
France	8.9	8.0	6.9	18.9	18.9	14.9	10.8	10.1	10.4	24.4	24.5	20.3
Croatia	16.5	15.2	11.6	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u
Italy	12.0	11.4	5.1	16.5	15.4	11.8	15.4	14.7	9.9	17.0	15.7	12.5
Cyprus	16.5	14.0	16.2	13.9	13.4	17.2	18.2	17.7	21.3	8.3	8.1	· u
Latvia	10.4	9.8	8.6	14.6	14.4	14.5	· u	· u	· u	14.7	14.6	14.7
Lithuania	10.8	9.9	10.7	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u
Luxembourg	3.5	2.8	· u	7.6	6.7	7.3	6.6	5.7	6.9	18.0	16.9	· u
Hungary	7.6	6.8	6.4	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u
Malta	5.2	4.4	6.1	9.6	8.3	· u	· u	· u	· u	9.3	8.8	· u
Netherlands	6.1	5.6	7.1	11.3	11.2	8.6	7.0	6.9	8.2	16.7	16.5	· u
Austria	4.5	4.2	3.2	11.2	10.7	9.6	8.4	8.3	· u	14.7	13.8	· u
Poland	8.9	7.9	6.8	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u
Portugal	13.8	12.5	13.4	21.9	21.2	· u	24.2	22.3	· u	21.2	20.8	· u
Romania	6.7	6.1	3.3	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u
Slovenia	9.5	9.0	7.7	18.5	17.3	· u	12.2	· u	· u	19.6	18.5	· u
Slovakia	12.9	12.1	10.6	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u	· u
Finland	7.7	6.7	7.0	17.0	16.3	· u	12.8	12.2	· u	20.7	19.7	· u
Sweden	6.1	4.9	5.1	19.6	18.1	13.3	9.5	8.9	8.1	28.2	25.6	24.9
United Kingdom	5.2	4.4	3.9	6.9	6.1	7.3	5.3	4.6	9.2	9.0	8.1	· u

(*) Except reporting country.
 · u – data not available.
 · u – low reliability.

Sumber : Eurostat

Sementara dalam dampaknya dalam aktivitas politik suatu negara, jumlah pekerja imigran dapat menentukan kebijakan yang diambil oleh pemerintah, karena kebijakan tersebut harus seimbang antara pro imigran atau pro kepada masyarakat lokal. Hal tersebut juga dapat berpengaruh pada pandangan politik masyarakat, karena setiap pekerja imigran datang dari berbagai keadaan politik yang berbeda, seperti mereka yang datang dari negara muslim akan mempengaruhi pandangan

politik masyarakat terhadap negara sekuler atau pandangan tentang perbedaan peran jenis kelamin, dan lain sebagainya. Jika Jerman akan tetap bertahan sebagai negara yang liberal maka harus menjadi perhatian negara bahwa masyarakatnya termasuk imigran juga memiliki pandangan yang sejalan.¹¹ Oleh karena itu permasalahan dalam bidang ekonomi, keamanan, sosial budaya, dan politik tersebut pun menjadi dilema tersendiri bagi pemerintah Jerman dalam kebijakannya yang menerima besarnya angka imigran tersebut.

1.3 Perumusan masalah

Dengan demikian maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana dilema pemerintah Jerman dalam menghadapi tantangan pengelolaan dengan kebutuhannya akan pekerja imigran?

1.4 Pembatasan Masalah

Penulis akan membatasi penelitian dengan berfokus dalam masalah demografi. Dan dengan kategori imigran yang tergolong sebagai pekerja, atau datang ke Jerman untuk bekerja dan pencari suaka atau pengungsi. Pekerja imigran yang diteliti juga lebih berfokus kepada pekerja yang datang dari negara – negara berkembang, sebagai mayoritas asal negara pekerja imigran yang datang ke Jerman. Aspek tantangan pengelolaan yang diteliti juga berfokus pada fenomena yang terjadi di masyarakat Jerman yang diambil hanya dari aspek ekonomi, keamanan, sosial budaya, dan

¹¹ Welle, Deutsche. "Opinion: Germany Needs to Think about the Long-term Impact of Migration | Opinion | DW.COM | 29.08.2015." DW. Agustus 29, 2015. Diakses pada 24 Agustus, 2016 <http://www.dw.com/en/opinion-germany-needs-to-think-about-the-long-term-impact-of-migration/a-18681195>.

politik. Penelitian diambil dengan kurun waktu dari tahun 2008 hingga 2015. Hal ini didasari dari argumen bahwa pada tahun 2008 angka pekerja imigran yang masuk ke Jerman meningkat secara signifikan sejak resesi di tahun 2008, dan angka tersebut terus meningkat secara signifikan hingga tahun 2015, dan di tahun 2015 adalah awal dari mulainya fenomena *Migrant Crisis*, yang juga menjadi fenomena yang diteliti. Namun untuk membantu proses berpikir, penelitian juga membahas proses – proses imigrasi Jerman dari sejarahnya.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan secara deskriptif ini adalah untuk menggambarkan dilema dari tantangan pengelolaan yang muncul akibat tingginya angka pekerja imigran yang masuk ke Jerman, dengan menjelaskan bagaimana kebijakan tersebut berdampak pada aspek – aspek kehidupan masyarakat Jerman. Sehingga kemudian dapat menjawab pertanyaan penelitian bagaimana dilema atau dua pilihan sulit yang harus dihadapkan kepada pemerintah Jerman. Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi hubungan internasional, dan dapat menjadi kajian yang berkontribusi untuk menganalisa permasalahan internasional yang serupa.

1.6 Kajian Literatur

Dalam jurnal berjudul “*Germany’s Immigration Dilemma : How can Germany Attract the Workers It Needs?*” oleh Tamar Jacoby, membahas mengenai dilema imigrasi yang dialami Jerman. Namun jurnal tersebut lebih membahas kepada

bagaimana pemerintah Jerman mencari masyarakat yang *highly educated* namun masyarakat dunia tidak menaruh minat untuk bermigrasi ke Jerman sebanyak ke negara – negara lain seperti ke Amerika Serikat, Kanada, atau Australia. Walaupun angka masuknya mahasiswa yang masuk ke Jerman untuk mengecap pendidikan, hanya 10% dari angka tersebut yang akhirnya memutuskan untuk tinggal dan kerja di Jerman. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor, tidak hanya karena birokrasi imigrasi Jerman yang rumit namun juga karena terdapat permasalahan di masyarakat dimana menurut masyarakat Jerman banyak imigran yang berasal dari Arab dan Turki tidak dapat berintegrasi dengan masyarakat setempat secara kultural. Namun masyarakat imigran itu sendiri beranggapan bahwa masyarakat imigran tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam anak tangga masyarakat karena, dalam jurnal ini hanya dibahas adanya masalah diskriminasi ras.¹² Sementara dalam penelitian ini, penulis lebih berfokus kepada bagaimana dilema pemerintah Jerman dari dampak negatif yang terjadi di masyarakat karena melambungnya angka pekerja imigran yang masuk, dengan kenyataan dimana Jerman memang membutuhkan tenaga kerja. Penelitian ini juga tidak hanya membahas permasalahan secara kultural atau diskriminasi ras, namun juga secara ekonomi, sosial, politik, dan keamanan.

Dalam jurnal berjudul “*Germany’s Immigration Dilemma*” oleh Coleen O’Connor membahas mengenai bagaimana terdapat masalah ekonomi di Jerman yaitu pengangguran karena ketatnya persaingan pencarian pekerjaan antara masyarakat lokal dan pekerja imigran, dan kesulitan bagi imigran di Jerman untuk hidup dengan

¹² Jacoby, Tamar. "Germany's Immigration Dilemma - How Can Germany Attract the Workers It Needs?" *Foreign Affairs*, 2nd ser., 90 (March 2011). Diakses pada 20 Agustus 2016

budaya asing selama masa pengangguran dan masalah ekonomi. Namun jurnal tersebut mengambil rentan waktu di tahun 1990 hingga 1991 dimana gerbang imigrasi Jerman mulai terbuka bagi masyarakat Eropa Timur akibat dampak penggulingan pemerintah komunis Eropa Timur tahun 1989. Sementara penelitian ini lebih berfokus pada kurun waktu 2011 hingga 2015.

Dalam jurnal berjudul "*Integrating Turkish communities: a German dilemma*" yang ditulis oleh Claus Mueller, menjelaskan dilema pemerintah Jerman dalam menghadapi pekerja imigran Turki yang berada di Jerman. Dilema tersebut muncul karena terdapat masalah disintegrasi dan diskriminasi sosial akibat tidak adanya kebijakan imigrasi yang efektif dan undang-undang anti-diskriminasi yang mengakibatkan segmen besar masyarakat Jerman-Turki menjadi bagian dari kelas bawah permanen. Jurnal tersebut juga mengambil jangka waktu di tahun sebelum 2007, yang adalah tahun terbit jurnal tersebut. Sementara dalam penelitian ini, penulis tidak hanya berkonsentrasi kepada pekerja imigran dari Turki di Jerman namun mencakup keseluruhan dan tidak hanya tentang diskriminasi sosial melainkan juga aspek – aspek lainnya. Jangka waktu yang diteliti juga diambil pada tahun 2011 hingga 2015.¹³

¹³ Mueller, Claus. "Integrating Turkish Communities: A German Dilemma." *Population Research and Policy Review* 25, no. 5-6 (March 06, 2007): 419-41. Diakses pada 25 Agustus 2016. doi:10.1007/s11113-007-9024-y.

1.7 Kerangka Teoritis

Penelitian mengenai bagaimana dilema pemerintah Jerman dalam menghadapi dampak negatif dari kebijakan penerimaan pekerja imigran, adalah penelitian di ranah hubungan internasional. Suatu fenomena dapat dikatakan fenomena hubungan internasional jika terdapat interaksi antara dua negara atau lebih dalam berbagai bidang. Pekerja imigran adalah pekerja yang berada di suatu negara namun berasal dari negara – negara lain. Pembahasan yang dilakukan adalah pekerja imigran yang terdapat di Jerman, dimana menunjukkan hubungan Jerman dengan negara – negara lainnya dalam hal transfer tenaga kerja. Sehingga penulis akan menggunakan teori besar Hubungan Internasional dalam memandang fenomena tersebut.

Teori besar dari ilmu Hubungan Internasional yang dipakai penulis adalah Teori Konstruktivisme. Ide awal dari teori ini berasal dari pemikiran filosof Giambattista Vico, bahwa dunia diciptakan oleh Tuhan, namun sejarah diciptakan oleh manusia. Immanuel Kant yang juga adalah pemikir konstruktivis beranggapan bahwa setiap orang akan memandang ilmu pengetahuan yang didapat dari dunia secara berbeda – beda dan menjadi subjektif karena disaring oleh kesadaran setiap manusia. Dan Max Weber berpendapat bahwa dunia sosial tidak dapat disamakan dengan alam.

Dari pemikiran – pemikiran awal tersebut maka muncul asumsi – asumsi dasar dari pemikiran konstruktivisme, yang dimana perilaku manusia bukan berasal dari sifat dasar melainkan dibangun oleh realitas dan sejarah yang dibangun oleh manusia. Dan dalam ranah hubungan internasional, fenomena terjadi berdasarkan hubungan

interaksi antar negara. Perilaku Jerman sebagai sebuah negara ditentukan dari bagaimana negara tersebut terbangun dari sejarahnya. Terdapat apa yang disebut dengan *European Identity*, dimana negara – negara Eropa barat menjadi terbiasa untuk bekerja sama satu sama lainnya karena sejarah mereka. Sehingga menentukan kecenderungan Jerman untuk bekerja sama dengan negara – negara di Eropa dalam hal pertukaran tenaga kerja.¹⁴ Dalam menjelaskan migrasi, fenomena tersebut juga dipandang sebagai peristiwa netral yang terbangun secara subjektif dari kebutuhan dan kerentanan objek rujukannya.

Dalam penelitian ini pun penulis akan menggunakan dua konsep yaitu konsep *Migration, Population Movement*, dan satu teori yaitu teori *Segmented Labor Market*. Konsep yang pertama adalah konsep migrasi. Tidak ada penjelasan absolut mengenai konsep migrasi dan banyak perbedaan perspektif dari ilmuwan – ilmuwan terdahulu yang telah berusaha mengembangkan arti dari konsep migrasi. Berdasarkan *National Geographic*, konsep migrasi sendiri adalah “*is the movement of people from one place in the world to another for the purpose of taking up permanent or semipermanent residence, usually across a political boundary.*”¹⁵ Perbatasan politik dalam hal ini termasuk, garis negara, garis negara bagian, perbatasan internasional, dan juga asal negara serta destinasi.¹⁶ Untuk menjelaskan konsep migrasi, penulis

¹⁴ Jackson, Robert, and Georg Sorensen. Introduction to International Relations Theories & Approaches. Vol. 4. United States: Oxford University, 2010.

¹⁵ National Geographic Society. "What Is Human Migration?" Human Migration Guide (6-8), 2005. Diakses pada 25 Agustus 2016

¹⁶Shinha, B.R.K. "Human Migration : Concepts and Approaches." VITA, 2005, 403-14. Diakses pada 25 Agustus 2016.

akan mengambil teori *Laws of Migration* oleh Ravenstein. *Laws of Migration* tersebut berisi :

- Sebagian besar migran melakukan perjalanan dalam jarak yang pendek.
- Migran yang berasal dari jarak yang jauh biasanya menetap di daerah perkotaan.
- Sebagian besar migrasi terjadi dengan adanya langkah-langkah.
- Sebagian besar arus migrasi adalah dari pedesaan ke perkotaan.
- Setiap aliran migrasi menghasilkan gerakan arah yang berlawanan ("counterflow").
- Sebagian besar imigran adalah orang dewasa.
- Sebagian besar imigran internasional adalah laki-laki muda, sementara imigran internal adalah perempuan.¹⁷

Migrasi dapat dibagi menjadi migrasi internal dan migrasi internasional atau eksternal. Migrasi internal pada dasarnya adalah perpindahan penduduk yang terjadi dalam negeri misalnya dari desa ke kota, kota ke kota, kota ke desa, atau desa ke desa. Sementara migrasi internasional adalah perpindahan penduduk yang terjadi lintas negara.¹⁸ Konsep migrasi juga dapat dibagi berdasarkan jangka waktu, *short term* dan *long term* atau dapat disebut sebagai pekerja temporer, semi temporer, dan

¹⁷ Ravenstein, Ernst Georg. *The Laws of Migration*. 2nd ed. Vol. 48. London: Blackwell Publishing, 1885. June 1885. Diakses pada 25 Agustus 2016. <http://www.jstor.org/stable/2979181>.

¹⁸ Ibid

permanen menurut Chandna, R.C.¹⁹ Konsep tersebut pun dapat digunakan untuk menjadi dasar dalam meneliti fenomena pekerja imigran di Jerman.

Konsep kedua adalah konsep pergerakan populasi atau *population movement*. Konsep tersebut menjelaskan bagaimana keadaan alam atau lingkungan menentukan pergerakan populasi di dunia internasional. Keadaan alam tersebut termasuk, degradasi lingkungan, bencana alam, perubahan iklim, penipisan persediaan sumber daya, dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan lingkungan tersebut yang kemudian berpengaruh pada keputusan apakah populasi akan adanya pergerakan populasi atau tidak.²⁰ Perubahan lingkungan tersebut, dalam konsep *eco-politic* hal tersebut tidak hanya terjadi akibat tragedi alam, namun juga tidak lepas dari fenomena ekonomi politik yang berdampak kepada keadaan sosial masyarakat seperti termasuk kemiskinan, kekurangan makanan, konflik, hubungan kekuasaan, dan ketidakadilan sosial.²¹

Dalam konsep ini juga membedakan antara *environmental migrants* dan *environmental displacees*. Perbedaan antara yang mana disebut dengan pengungsi dan migran adalah, dimana pengungsi harus meninggalkan negara asalnya dengan terpaksa, sedangkan kategori migran adalah orang – orang yang dilandasi pada kebebasan memilih atau *freedom of choice* untuk berpindah dari negara asalnya.²²

¹⁹ Ibid

²⁰ Stojanov, Robert, Ilan Kelman, Shawn Shen, Barbora Duží, Himani Upadhyay, Dmytro Vikhrov, G.j. Lingaraj, and Arabinda Mishra. "Contextualising Typologies of Environmentally Induced Population Movement." *Disaster Prevention and Management: An International Journal* 23, no. 5 (2014): 508-23. Diakses pada 25 Agustus 2016. doi:10.1108/dpm-09-2013-0152.

²¹ Ibid

²² Ibid

Untuk menjelaskan penelitian ini, penulis akan lebih berfokus pada konsep *environmental migrants*. Kategori migran ini dapat berpindah karena adanya stimulasi alam seperti bencana alam, degradasi lahan, atau tanah, dan pencemaran lingkungan baik udara maupun suara. Salah satu contohnya adalah migrasi dari daerah yang terancam rawan banjir, kekeringan, atau bencana alam lainnya. Misalnya, di beberapa tempat di Eropa Tengah, tidak ada asuransi properti karena daerah yang rawan banjir sehingga beberapa orang memilih untuk bermigrasi dan membutuhkan pekerjaan yang baru.²³ Konsep tersebut pun dapat menjelaskan fenomena tingginya angka pekerja imigran yang masuk ke Jerman.

Teori yang dipilih untuk menjelaskan fenomena penerimaan pekerja imigran adalah teori *Dual Labor Market Theory* atau *Segmented Labor Market Theory* dan penjelasan mengenai teori dari Doeringer dan Piore (1971). Secara umum, *Segmented Labor Market Theory* mencoba menjelaskan bagaimana perbedaan karakteristik pekerjaan dapat membedakan tingkat upah, walaupun tenaga kerja dalam karakteristik pekerjaan yang memiliki dua struktur. Dimana ada pekerjaan yang tergolong *Primary Level* dan *Secondary Level*.

Dalam *Primary Level*, pekerjaan biasanya membutuhkan keterampilan khusus atau *training*. Di sektor ini pekerja lebih jarang berganti pekerjaan karena pekerjaan tersebut membutuhkan pengalaman dan pelatihan yang lebih formal, serta memiliki masa jabatan. Sektor ini juga memiliki keadaan pekerjaan yang lebih aman, memiliki

²³ Ibid

upah dan standar sosial yang tergolong tinggi.²⁴ Sementara di *Secondary Level Sektor* pekerjaannya menuntut hanya keterampilan dasar, tergolong pekerjaan kasar yang berulang-ulang, dipertukarkan, dan disubstitusikan. Pendidikan dan pelatihan tidak relevan untuk para pekerja ini. Pengalaman kerja di sektor ini tidak memiliki dampak yang signifikan pada pendapatan, namun penentu utamanya adalah jam kerja. Pekerjaan dan penghasilan tergantung kepada kondisi dan siklus bisnis, sehingga adanya ketidakstabilan dalam pergantian pekerja.²⁵ Kategori ini juga secara umum memiliki upah yang rendah, dengan keamanan yang lebih rendah dan kondisi pekerjaan yang sulit.²⁶

Pekerja di *Secondary Level* pada umumnya akan mencoba untuk menjadi pekerja *Primary Level*, namun tentu saja kesempatannya sangat terbatas. Pekerjaan *Secondary Level* pada umumnya diminati oleh beberapa kelompok masyarakat, seperti perempuan yang bekerja sambil mengurus rumah tangga, anak muda atau yang baru saja lulus dari jenjang pendidikan tinggi, atau imigran yang hanya bekerja secara temporer.²⁷ Dalam analisis Szydlík (1991) menjelaskan bahwa faktor yang paling signifikan dalam segmentasi pasar tenaga kerja adalah kewarganegaraan karena adanya diskriminasi dalam mendapat akses ke jenis pekerjaan yang lebih

²⁴ Bonifazi, Corrado. *International Migration in Europe: New Trends and New Methods of Analysis*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008.

²⁵ Constant, Amelie, and Douglas S. Massey. "Labor Market Segmentation and the Earnings of German Guestworkers." *Population Research and Policy Review* 24, no. 5 (2005): 489-512. Diakses pada November 10, 2016. doi:10.1007/s11113-005-4675-z.

²⁶ *ibid*

²⁷ *ibid*

berkualitas.²⁸ Teori ini akan diimplementasikan untuk menjawab fenomena jenis pekerjaan yang diisi oleh pekerja imigran yang masuk ke Jerman.

1.8 Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana penelitian dilakukan dengan pengumpulan data dan identifikasi data tentang bagaimana dilema dari dampak yang terjadi akibat tingginya angka pekerja imigran yang masuk ke Jerman. Analisis fenomena yang diteliti juga akan didasari dengan menggunakan teori – teori atau hasil pemikiran para ahli sebelumnya yang dibandingkan dengan fakta yang terjadi. Teknik pengumpulan data akan dilakukan penulis dengan mengumpulkan data – data yang terkait dan mendukung, serta dari sumber - sumber kepustakaan. Sumber yang penulis pakai adalah sumber kualitatif dan data sekunder di mana penulis mendeskripsikan dokumen dan data dengan penjelasan. Sumber data yang diperoleh akan diambil dari buku, jurnal, data statistik, artikel, dan berita – berita internasional maupun domestik, yang didapatkan dari bahan cetak atau halaman web.

1.9 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi menjadi 4 bab.

Bab 1 akan memperkenalkan pilihan topik yang dipilih penulis dengan menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah,

²⁸ Ibid

pembatasan masalah, kajian literatur, tujuan dan manfaat pembuatan skripsi, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 2 bagaimana sejarah imigrasi Jerman, dan bagaimana Jerman membutuhkan pekerja imigran, dan mengapa Jerman telah membuka pintu imigrasi bagi pekerja imigran.

Bab 3 akan membahas tantangan – tantangan pengelolaan dari masuknya pekerja imigran ke Jerman dalam aspek ekonomi, sosial budaya, politik, dan keamanan. Dan kemudian secara teoritis menunjukkan mengapa hal tersebut terjadi. Dan menganalisis apa dilema pemerintah Jerman terhadap kebutuhannya akan pekerja imigran dan tantangan pengelolaan yang harus dihadapi.

Bab 4 akan membahas kesimpulan penulis dan hasil dari penelitian.